

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan di sektor pertambangan memiliki kontribusi besar dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan di sektor pertambangan juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, dimana nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran. Namun, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WLHI) menilai perusahaan di sektor pertambangan juga berkontribusi besar terkait dengan kerusakan alam yang terjadi di Indonesia (Metrosiantar.com, 2014).

Perusahaan kini banyak yang mengembangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR pada prinsipnya merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan lingkungan atau ekologis, CSR juga sering dianggap sebagai tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara lebih luas daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri.

Tanggung jawab tersebut meliputi mencegah dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap pihak lain dan lingkungan serta meningkatkan kualitas masyarakat termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, dan lingkungan sekitar perusahaan. Perusahaan dengan kata lain harus menyelaraskan pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan

(planet) atau disebut *tripe bottom line performance*. Penyelarasan ketiga kinerja tersebut pada akhirnya akan membuat perusahaan mampu memperoleh berkah berlimpah atau keuntungan yang langgeng (Siahaan, 2017).

Undang-Undang No 40 Tahun 2007 mewajibkan entitas bisnis melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Selain itu juga harus melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial atau yang disebut Corporate social responsibility Disclosure (CSRD). Undang-Undang No 25 Tahun 2007 juga mengatur tentang tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanam modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Hal ini menegaskan akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan di Indonesia.

Perusahaan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) tidak semata memprioritaskan tujuannya untuk memperoleh laba setinggi-tingginya, melainkan perusahaan akan memberikan perhatian pada berbagai aspek pada perusahaan meliputi aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan lainnya. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan terhadap *stakeholder*-nya dalam mempertanggung jawabkan dampak dari aktivitas operasi yang telah dilakukan perusahaan. Dalam UU. No 40 pasal 74 ayat 1 tahun 2007 untuk Perseroan Terbatas (PT) yang menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id), 2014). Perusahaan yang menarik untuk dicermati salah satunya yaitu perusahaan sektor pertambangan.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan adalah pada setiap kegiatan penambangan berpotensi memberi dampak negatif pada lingkungan sekitar lokasi kegiatan penambangan, karena potensi itulah perusahaan melakukan pengawasan untuk menghindari kemungkinan pencemaran lingkungan. Pengawasan tersebut diantaranya dengan melakukan reklamasi, penghijauan dan rehabilitasi. Hal tersebut dilakukan setelah masa tutup tambang. Sering kali usaha eksploitasi yang merusak di daerah-daerah tidak dibarengi oleh kesadaran dari pemilik perusahaan untuk merevitalisasi perusahaan melakukan pengungkapan sosialnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan, namun dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris (Al-Ganurh dan Al-Dhamari:2016)

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Semakin tingginya profitabilitas perusahaan juga akan meningkatkan laba per lembar saham perusahaan. Adanya peningkatan laba per lembar saham perusahaan akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Prasetyorini, 2013:194).

Pernyataan tersebut didukung dengan signaling theory yang menyatakan naik turunnya harga dipasar akan berpengaruh terhadap keputusan investor. Dan dugaan diatas dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pantow dkk (2015), Hemastuti dan Hermanto (2014), Dewi dan Yuniarta (2014), Mardiyati dkk (2012) dan Hermuningsih (2013) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai nilai perusahaan..

Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan (Sujarweni,2015)

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan selain profitabilitas dan ukuran perusahaan adalah keberadaan dewan komisaris. Dewan komisaris adalah pihak yang bertanggung jawab dan memiliki otoritas penuh dalam membuat keputusan tentang melakukan pengarahan, pengendalian, dan pengawasan atas pengelolaan sumber daya agar sesuai dengan tujuan perusahaan (Effendi, 2009:314). Hasil penelitian Wakid (2011) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan dalam penelitian Wijaya (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap

pengungkapan CSR. Terdapat *gap* hasil penelitian tentang pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut membuat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR perlu diteliti kembali termasuk dalam perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan.

Pengungkapan CSR merupakan media dalam menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki kontrak dengan *stakeholder* asing baik dalam perdagangan maupun kepemilikannya akan lebih mudah mendapatkan dukungan dalam melakukan pengungkapan CSR. Namun pengungkapan CSR di Indonesia khususnya pada perusahaan pertambangan yang dampak usahanya begitu besar terhadap lingkungan sekitar masih tidak merata serta terdapat pula perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR dimana CSR tersebut suatu komitmen perusahaan yang dengan rela melaksanakan CSR untuk turut serta dalam peningkatan kesejahteraan kepada masyarakat, konsumen serta lingkungan.

Keunggulan dari penelitian ini tidak hanya memberikan penilaian pada aspek fundamental saja melainkan sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor. Alasannya diambil perusahaan sektor pertambangan dalam penelitian ini karena sektor pertambangan mempunyai risiko lebih tinggi menghadapi persaingan yang lebih tinggi dan perusahaannya mempunyai dampak lingkungan baik fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan komoditi pada umumnya. Kelemahan yang terjadi dengan tidak adanya regulasi yang jelas mengatur pelaksanaan CSR, yaitu perusahaan masih mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan secara

sukarela (*voluntary*), meskipun dari seluruh perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya alam telah diwajibkan (*mandatory*) untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial pada perusahaan.

Fenomena yang terjadi serta hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan serta ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR yang belum konsisten menyebabkan tema tersebut menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini mengkhususkan penelitian pada perusahaan tambang di 3 tahun terakhir yaitu 2018-2020, karena hasil penelitian dirasakan akan lebih berguna untuk tahun saat ini serta tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”.

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1) Kegunaan Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam media pembelajaran dan pengembangan teori ilmu manajemen keuangan dalam upaya memecahkan masalah dan persoalan nyata yang terjadi di dalam suatu perusahaan khususnya mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Pertambangan . Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi, serta dapat menambah informasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan di masa yang akan datang.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan yang mungkin nantinya berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan sehubungan dengan pengungkapan CSR.

3) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan sebagai bahan masukan maupun tambahan informasi tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

4) Bagi Pegawai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk pegawai dalam bekerja di perusahaan agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

Teori Legitimasi Perusahaan melakukan aktivitas CSR dengan tujuan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, yang artinya perusahaan mengharapkan dukungan dari masyarakat untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, keberlangsungan hidup perusahaan akan terjamin sehingga investor pun merasa aman untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat menarik minat investor lainnya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chen (2019) yang mengatakan perusahaan perlu memastikan bahwa aktivitas perusahaan selaras dengan kehendak masyarakat atau kehendak pemegang saham untuk memastikan perusahaan dapat terus beroperasi dengan baik.

##### **2.1.2 Teori Kontrak Sosial**

Teori ini muncul karena adanya interelasi dalam kehidupan sosial masyarakat, agar terjadi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, termasuk dalam lingkungan. Dengan demikian, agar terjadi keseimbangan (equality), maka memerlukan kontrak sosial baik secara tersurat maupun tersirat, sehingga terjadi kesepakatan yang saling melindungi kepentingan masing-masing (Hadi, 2011:96). Dengan demikian, adanya teori kontrak sosial perusahaan akan lebih mudah berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat dan mematuhi norma yang ada di lingkungan masyarakat sehingga terjalin keseimbangan yang terjadi antara perusahaan dengan kehidupan sosial sekitar.

### **2.1.3 Teori Keagenan**

Prinsip utama teori ini yaitu adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (investor) dan pihak yang menerima wewenang (manajer) dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut *nexus of contract* (Darma, Arza, & Halmawati, 2019). Teori keagenan ini juga menjelaskan masalah asimetri informasi. Asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana ada ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dan pihak pengguna informasi (investor) (Prasetio & Suryono, 2016). Dengan demikian, adanya teori keagenan perusahaan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi ini hanya dapat diperoleh jika tata kelola yang dijalankan perusahaan berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai keselarasan tujuan antara manajemen dan pemegang saham.

### **2.1.4 Teori Stakeholder**

Teori stakeholder ini menjelaskan bahwa perusahaan berdiri bukan hanya untuk menjalankan aktivitas operasional demi keuntungannya sendiri, tetapi perusahaan ada untuk masyarakat sekitar baik masyarakat yang ada di lingkungan perusahaan maupun masyarakat luas. Dengan demikian, perusahaan mempunyai kewajiban untuk melaporkan semua aktivitas perusahaan kepada pihak yang membutuhkan (Chen, 2019). Dengan adanya teori ini, para stakeholder dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam beroperasi menjalankan usahanya. Hal ini juga dapat memancing para stakeholder untuk menambah investasinya didalam perusahaan tersebut, jika informasi yang diungkapkan perusahaan sangat baik.

### 2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur adalah ROA. ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin meningkat ROA berarti semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Karena tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, maka profitabilitas menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2017:196) rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Kasmir (2017:199), untuk dapat menghitung profitabilitas pada perusahaan dapat menggunakan beberapa cara, diantaranya : (1) Profit Margin on Sales, (2) Return On Investment, (3) Return On Equity dan (4) Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share). Dalam Penelitian profitabilitas dihitung menggunakan Net Profit Margin (NPM). Perusahaan dalam mengendalikan beban beban yang berkaitan dengan penjualan pada perusahaan. Semakin tinggi rasio NPM pada sebuah perusahaan, maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin produktif. Hal tersebut tentunya juga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2017:199-200) net profit margin dapat menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Menurut Hartono (2013:442) ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural, ukuran perusahaan dipakai sebagai proxy besarnya perusahaan. Besarnya suatu perusahaan dianggap mempunyai resiko lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besarnya aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar modal yang ditanamkan, dan semakin banyak penjualan, maka akan semakin banyak perputaran hutang dalam perusahaan. (Sujarweni, 2015:211).

### 2.1.7 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan inti pelaksanaan corporate governance. Dewan komisaris ditugaskan untuk melakukan fungsi pengawasan dan menjamin pelaksanaan strategi perusahaan. Dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasihat kepada direksi. Pengawasan tersebut dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran dewan komisaris:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris Perusahaan}$$

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Acuan penelitian yang digunakan didapat dari penelitian yang terdahulu yaitu:

1. Ni Komang Apri Darma Anggreni dan I Made Marsa Arsana (2020) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan bantuan program statistical package for social science (SPSS) 25.0 uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov Test, dengan membandingkan asymptotic significance dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini menunjukkan nilai asymptotic significance adalah sebesar 0,081 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
2. Ni Luh Eka Karisma Yanti, I Dewa Made Endiana dan I Gusti Ayu Asri Pramesti (2021) Meneliti Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Nilai t hitung variabel ukuran perusahaan sebesar 1,762 dengan nilai koefisien 0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,081 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sehingga H1 ditolak. Nilai t hitung variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2,178 dengan nilai koefisien 0,006 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sehingga H2 diterima. Nilai t hitung variabel kepemilikan institusional sebesar 1,722 dengan nilai koefisien 0,034 dan nilai signifikansi sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sehingga H3 ditolak. Nilai t hitung variabel leverage sebesar 2,319 dengan nilai koefisien 0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sehingga H4 diterima. Nilai t hitung variabel profitabilitas sebesar 2,001 dengan nilai koefisien 0,056 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan

pertambahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sehingga H5 diterima

3. Vina Mulia Dayanti dan Diah Hari Suryaningrum Meneliti Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Ukuran perusahaan (X1) memiliki thitung sebesar 3,995 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Profitabilitas (X2) memiliki thitung sebesar -0,454 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,650 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H2 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Ukuran dewan komisaris (X3) memiliki thitung sebesar 1,638 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,103 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H3 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Kepemilikan publik (X4) memiliki thitung sebesar -1,259 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,209 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H4 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kepemilikan publik

secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Kepemilikan asing (X5) memiliki thitung sebesar -1,148 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,252 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan H5 ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kepemilikan asing secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan corporate social responsibility.

Perbedaan Penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada Tahun Penelitiannya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris juga obyek penelitian yang sama yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

